

PENILAIAN KUALITAS ESTETIKA LANSKAP KOTA BOGOR DENGAN MENGGUNAKAN *SCENIC BEAUTY ESTIMATION (SBE)*

Euis Puspita Dewi¹, Wulan Sarilestari²

¹Universitas Persada Indonesia YAI,
Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat,

²Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga, Bogor Jawa Barat

E-mail : euis.puspidewi@gmail.com¹, wulan.sarilestari@gmail.com²

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk melakukan sebuah evaluasi terhadap kualitas estetika lanskap Kota Bogor melalui *Scenic Beauty Estimation (SBE)* sebagai metode pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan. Kota Bogor merupakan kota yang memiliki berbagai jenis lanskap yang mewakili beberapa tipe, yaitu hutan kota, taman kota, permukiman dari yang kumuh sampai dengan yang elit, Kawasan pendidikan, perkantoran dan perdagangan. Masing-masing bentukan lanskap tersebut memiliki ciri dan karakter yang menentukan tingkat kualitas estetiknya. Sebuah pendugaan terhadap kualitas estetika Kota Bogor melalui SBE menjadi penting sebelum dilakukannya berbagai upaya pengembangan, penataan atau revitalisasi kota tersebut. Hasilnya adalah pendugaan kualitas estetika tertinggi adalah pada lanskap-lanskap yang mengandung elemen-elemen alami. Kebun Raya Bogor (KRB) yang memiliki berbagai vegetasi dari mulai pohon-pohon yang sangat besar, semak dan rumput menggambarkan kealamiahannya dan kesejukan di tengah Kota Bogor. Taman Kencana yang merupakan taman yang cukup aktif sebagai ruang publik kota juga dinilai memiliki kualitas estetika yang tinggi, karena pada Kawasan ini banyak berisi berbagai vegetasi. Sedangkan lanskap yang diduga dengan kualitas estetika yang paling rendah adalah permukiman kumuh di Babakan Pendey tanpa vegetasi dan mewakili permukiman yang kotor dan semrawut. Lanskap lain yang juga dianggap rendah adalah pasar yang juga minim vegetasi dan dalam kondisi yang kotor. Hal tersebut berarti bahwa kawasan-kawasan yang dinilai memiliki kualitas estetika yang tinggi oleh masyarakat harus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan kealamiahannya, sedangkan kawasan yang memiliki kualitas yang rendah harus segera direvitalisasi. Pada intinya vegetasi merupakan salah satu elemen fisik tapak yang penting dalam disain dan pengelolaan lingkungan yang mampu membentuk ruang, memperindah pemandangan, dan mempengaruhi arah pergerakan pada ruang kota.

Kata kunci : estetika, evaluasi, lanskap, kualitas, Scenic Beauty Estimation (SBE),

1. PENDAHULUAN

Sebuah kota dapat dikatakan sebagai mikrokosmos dari berbagai permasalahan, seperti kepadatan penduduk, kerusakan alam dan pencemaran yang semakin lama semakin meningkat. Semuanya terjadi karena kota-kota besar menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, pusat pemerintahan, bahkan berbaur dengan pusat industri dan perdagangan. Tumbuhnya berbagai aktivitas

kota yang disertai dengan dilanggarnya hukum-hukum ekologi dan lingkungan ataupun tata ruang kota semakin membuat kota menghadapi permasalahan yang rumit. Kerusakan alam, kemiskinan, pengangguran, dan tindak kriminal, menjadi satu mata rantai sistem sosial yang semakin sulit diatasi. Urbanisasi semakin marak sampai ke area pinggiran kota sehingga fungsi daerah penyangga kota pun hampir tidak lagi ada.

Perubahan suhu dan semakin hilangnya ruang terbuka hijau menyebabkan kota menjadi semakin tidak nyaman. Kawasan terbuka hijau, termasuk taman-taman kota, dan jalur-jalur hijau di perkotaan semakin menyempit karena banyak yang telah berubah fungsi menjadi mall, permukiman, ataupun perkantoran. Konsep pembangunan ruang terbuka hijau yang mengedepankan fungsi lingkungan banyak terkalahkan oleh kepentingan pembangunan ekonomi.

Salah satu kota yang telah banyak mengalami perkembangan adalah Kota Bogor. Pertumbuhan penduduk dan permukiman menimbulkan banyak permasalahan, seperti kemacetan, kepadatan dan berkurangnya keasrian kota. Berbagai permasalahan yang ada di Kota Bogor mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan, dan tentunya dapat menurunkan kenyamanan dan estetika kawasan perkotaan. Kondisi ini jangan sampai membuat Kota Bogor dengan berbagai potensi, baik sejarah dan kondisi alamnya, hanya tinggal menjadi nama. Perlu banyak upaya untuk memperbaikinya.

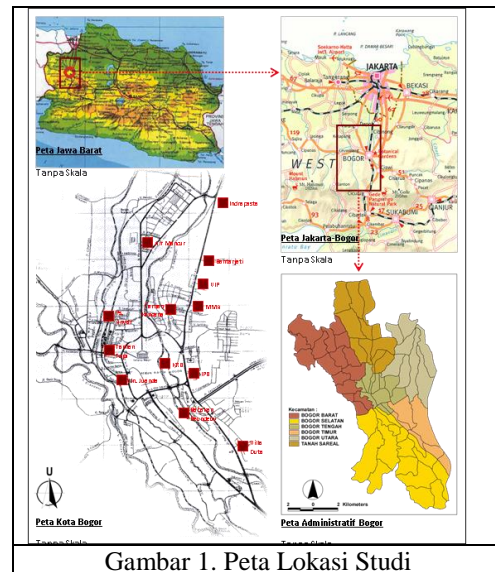
Oleh karena itu, sebelum melakukan upaya perbaikan, perlu dilakukan sebuah evaluasi terhadap kualitas estetika lanskap Kota Bogor melalui *Scenic Beauty Estimation* (SBE) sebagai metode pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan. SBE merupakan metode yang interaktif tentang sebuah penilaian terhadap kondisi yang dirasakan oleh penilai tentang sebuah lanskap (Daniel dan Boster, 1976). Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas estetika Kota Bogor pada pada berbagai tipe lanskap kota yang terdiri dari taman kota, hutan kota, pemukiman padat, perumahan menengah, perumahan elit, jalan utama, sungai, kawasan pendidikan, perkantoran dan perdagangan.

2. METODOLOGI

Studi ini berlokasi di Kota Bogor, Jawa Barat yaitu di Taman Kencana, Taman Topi, Kebun Raya Bogor (KRB), Babakan Pendeuy, Bantarjati, Indraprasta, Villa Indah Pajajaran (VIP), Villa Duta, Jalan Raya Pajajaran, Sungai Ciliwung, Kampus Institut

Pertanian Bogor (IPB) Baranangsiang, Magister Manajemen (MMA) Gunung Gede, Jalan Juanda, Pasar Anyar, dan Air Mancur (Gambar 1).

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *Scenic Beauty Estimation* (SBE) (Daniel dan Boster, 1976) melalui pengambilan gambar lanskap, presentasi slide foto, dan analisis data.



Gambar 1. Peta Lokasi Studi

2.1. Pengambilan Gambar Lanskap

Pengambilan gambar lanskap dilakukan dengan menggunakan prosedur secara sampling untuk mendapatkan vantage point, yaitu titik suatu tempat yang memiliki nilai keindahan sebagai titik visual. Hasil tersebut menghasilkan 20 *vantage point* (Gambar 2) dengan dua sampling pada lokasi KRB, Jalan Raya Pajajaran, Sungai Ciliwung, dan Perkantoran Juanda. Pelaksanaan pengambilan lanskap melalui tahap:

a. Survey Lapangan dan *Vantage Point*.

Survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai situasi yang akan diambil sebagai vantage point pemotretan. Lokasi diamati dengan berbagai view. View terbaik yang mewakili tipe lanskap dimabil sebagai vantage point. Misalnya pada hutan kota view yang diambil adalah suasana vegetasi yang besar dan rindang dan beranekaragam, taman kota dengan gabungan antara elemen vegetasi dan fasilitas taman, jalur sungai dengan sungai dan elemen-elemennya dan seterusnya.

Vantage point merupakan titik hasil survei lapang yang mewakili visual Kota Bogor dan dapat dijadikan penentu keindahan lanskap Kota Bogor. Jika *vantage point* sudah ditentukan, maka titik pemotretan dapat dilakukan untuk tahap selanjutnya.

b. Penentuan Titik Pemotretan.

Titik pemotretan ditentukan berdasarkan sampling pada masing-masing lokasi yang menghasilkan 20 *vantage point*. Alat yang digunakan dalam pemotretan gambar lanskap adalah kamera digital Nikon dengan format JPEG untuk menghasilkan foto warna yang kemudian dipresentasikan kepada responden. Pemotretan dilakukan sebanyak dua kali pada setiap titik, dan membentuk sudut 450 pada lanskap jalan. Tinggi pemotretan adalah setinggi mata manusia dan sejajar dengan pandangan mata normal, serta pada lokasi yang sering dilewati oleh masyarakat Kota Bogor.

c. Pengeditan Gambar Lanskap.

Kondisi lingkungan dan kemampuan kamera digital yang berbeda mempengaruhi kualitas gambar. Oleh karena itu, gambar lanskap hasil pemotretan harus dilakukan pengeditan secara komputerisasi dengan menggunakan software Adobe Photoshop CS2 untuk menghasilkan kualitas gambar yang sama pada setiap foto sebelum dipresentasikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari error saat responden melakukan penilaian.

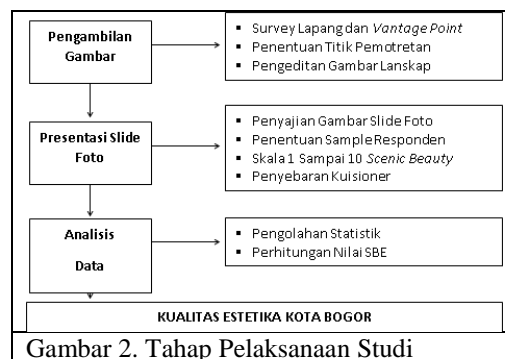
d. Presentasi Slide Foto

Hasil pemotretan lanskap disajikan dalam bentuk gambar slide foto. Slide foto dipresentasikan kemudian dinilai kepada sample responden dengan pertimbangan skala 1 sampai 10 scenic beauty yaitu skor 1 bernilai tidak suka sampai skor 10 bernilai suka (Daniel dan Boster, 1976). Pelaksanaan presentasi slide foto dilakukan dengan penyebaran kuisisioner.

Hasil pemotretan lanskap disajikan dalam bentuk gambar slide foto. Slide foto dipresentasikan kemudian dinilai kepada sample responden dengan pertimbangan skala 1 sampai 10 scenic beauty yaitu skor 1

bernilai tidak suka sampai skor 10 bernilai suka (Daniel dan Boster, 1976). Pelaksanaan presentasi slide foto dilakukan dengan penyebaran kuisisioner. Tahapan penyampaian atau presentasi slide yang meliputi:

1. Persiapan responden, yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam melakukan penilaian. Responden diarahkan ke tempat yang telah disediakan, yaitu ruang kelas sebagai lokasi pemutaran slide.
2. Penjelasan mengenai tujuan studi dan presentasi slide. Responden diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Penyajian slide dimulai setelah tidak ada pertanyaan.
3. Penyajian lima slide pertama merupakan slide contoh, sebagai gambaran mengenai Kota Bogor secara umum dan pemahaman bagi responden terhadap standar dalam melakukan penilaian.
4. Penilaian responden yang telah diberi lembar kuisisioner, yaitu daftar penilaian terhadap lanskap yang akan disajikan melalui slide. Pada saat penyajian slide, responden disediakan selama 8 detik untuk setiap slide. Penilaian dilakukan dengan memberi skor nilai dengan skala 1 sampai 10 untuk setiap lanskap yang disajikan melalui slide. Tampilan slide disusun tidak berurut sesuai dengan topik pembahasan agar hasil yang didapat baik.
5. Responden diminta untuk memberikan identitas pribadi dan komentar bebas mengenai lanskap Kota Bogor.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Studi

Sample responden untuk kuisisioner diambil secara acak, yaitu mahasiswa S2 ARL, AGR, DAS, PWD, BTK, IPK, dan BIO sebagai kelompok profesional dan intelektual

dalam bidangnya. Dalam persentasi ini alat yang digunakan adalah CPU, laptop, dan infocus.

1.2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuisioner penilaian lanskap diolah secara statistik untuk mendapatkan nilai SBE setiap lanskap. Analisis data dilakukan melalui perhitungan nilai SBE yang didapat dari pengolahan data dengan menggunakan nilai rata-rata z. Nilai rata-rata z yang diperoleh merupakan standar penilaian untuk menduga keindahan pemandangan. Formula SBE yaitu:

$$SBE_x = [z_{yx} - z_{y0}] \times 100$$

Keterangan:

SBE _x	=	pendugaan keindahan pemandangan (Scenic Beauty Estimation) suatu lanskap ke-
z_{yx}	=	nilai rata-rata z lanskap ke-x
z_{y0}	=	nilai rata-rata z suatu lanskap tertentu yang bernilai mendekati angka 0 dan dianggap sebagai standar.

Kawasan yang akan dinilai terdiri dari 20 gambar (Gambar 3) yang mewakili jenis lanskap yang terdiri dari:

- Taman kota: Taman Kencana (Lanskap 1) dan Taman Topi (Lanskap 2)
- Hutan kota: Kebun Raya Bogor 1 (Lanskap 3) dan 2 (Lanskap 4)
- Permukiman: Babakan Peundey 1 (Lanskap 5) dan 2 (Lanskap 6) sebagai permukiman padat, Bantarjati (Gambar 7) dan Indraprasta (Lanskap 8) sebagai permukiman menengah, Villa Indah Pajajaran (Lanskap 9) dan Villa Duta (Lanskap 10) sebagai permukiman elit,
- Jalur jalan: Jalan Raya Pajajaran 1 (Lanskap 11) dan 2 (Lanskap 12),
- Jalur sungai: Sungai Ciliwung 1 (Lanskap 13) dan 2 (Lanskap 14)

- Kawasan Pendidikan: Magister Manajemen Gunung Gede/MMA (Lanskap 15) dan Kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) Baranangsiang (Lanskap 16)
- Kawasan Perkantoran: Juanda 1 (Lanskap 17) dan Juanda 2 (Lanskap 18)
- Kawasan Perdagangan: Pasar Anyar (Lanskap 19) dan Air Mancur (Lanskap 20)



Lanskap 1



Lanskap 2



Lanskap 3



Lanskap 4



Lanskap 5



Lanskap 6



Lanskap 7



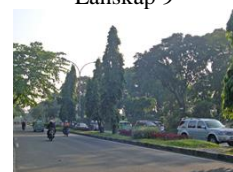
Lanskap 8



Lanskap 9



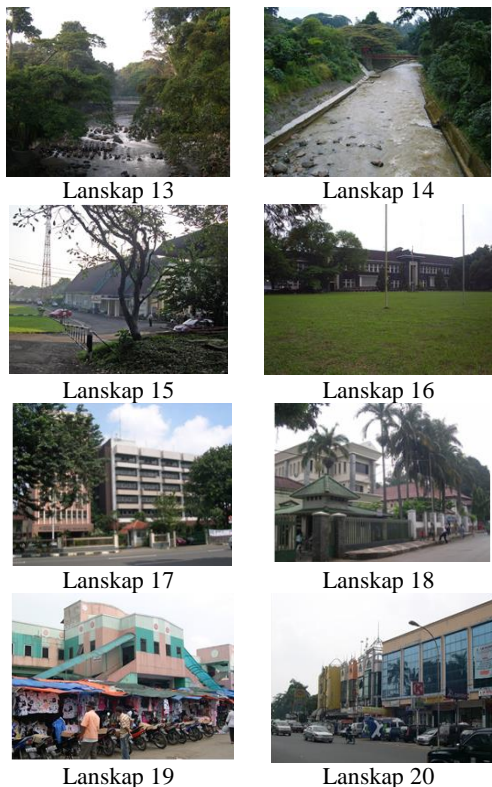
Lanskap 10



Lanskap 11



Lanskap 12



Gambar 3. Tipe-tipe Lanskap yang dinilai

3. LANDASAN TEORI

3.1 Persepsi dan Preferensi terhadap Kualitas Estetika Lingkungan Perkotaan

Porteus (1977) mendefinisikan persepsi sebagai suatu respon langsung dari suatu tindakan yang dihasilkan dari kombinasi faktor eksternal yaitu keadaan fisik dan sosial. Persepsi lingkungan merupakan cara dalam mengumpulkan informasi yang berasal dari perasaan manusia yang mengikutsertakan aspek-aspek bagaimana manusia menghargai dan menilai lingkungan (Gifford, 1997). Sedangkan preferensi merupakan indikator dalam penilaian estetika. Preferensi adalah tindakan untuk memilih, ditentukan oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap suatu kualitas visual lanskap ditentukan baik oleh kualitas lanskap tersebut maupun keadaan psikologis masyarakat yang mengamati.

Kualitas kawasan didasarkan pada berbagai faktor seperti lingkungan atau

ekologis, sosial budaya dan faktor psikologi. Kualitas kawasan merupakan penilaian individu dan subyektif terhadap kepuasan estetik yang didapat dari suatu tipe kawasan. Selanjutnya kualitas visual diartikan sebagai sinonim dari keindahan tetapi lebih dimaksudkan pada kesan yang bernilai objektif. Daniel (1999) menyatakan bahwa kualitas estetik suatu ruang merupakan hasil dari kombinasi penampilan kawasan itu sendiri dengan proses psikologis (tanggapan, pemahaman, dan emosi) dari pengamat kawasan tersebut. Dewey (1958) menyatakan bahwa estetika lingkungan adalah keindahan yang diperoleh dari realitas pengalaman mengenai sesuatu (objek, tempat, lingkungan).

Salah satu bentukan dari lingkungan adalah kota. Berdasarkan Permendagri No. 2 Tahun 1987, kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan. Sedangkan perkotaan adalah suatu kumpulan pusat-pusat permukiman yang berperan di dalam satuan wilayah pengembangan dan atau wilayah nasional sebagai simpul jasa.

Menurut Asghara (2007), kota merupakan tempat tinggal dan tempat bekerja bagi sebagian dari penduduk dunia yang persentasenya semakin besar, merupakan tempat yang telah menarik penduduk dari pinggiran kota dari waktu ke waktu. Menurut Wibisono (2008), kota sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu penduduk atau lebih yang merupakan tempat yang dapat dipandang dan dirasakan dari berbagai sudut pandang, yang menggambarkan keaktifan, keberagaman, dan kompleksitasnya. Menurutnya, perkotaan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah pedesaan.

Daerah perkotaan memiliki dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif (Calhoun dan Acocella, 1995). Sisi positifnya adalah adanya kebebasan sehingga tidak turut

campur dengan urusan orang lain dan adanya keragaman yang menimbulkan variatif. Sedangkan sisi negatifnya yaitu banyaknya kejahatan dan ketidakpedulian sosial terhadap orang di sekitarnya.

3.2 Scenic Beauty Estimation (SBE)

Daniel dan Boster (1976) menyatakan bahwa keindahan pemandangan sebagian besar tergantung pada penilaian manusia, meskipun secara obyektif sulit untuk diukur. Ada tiga kategori dalam metode penilaian kualitas pemandangan, yaitu inventarisasi deskriptif, survei dan kuisisioner, dan evaluasi berdasarkan preferensi. Salah satu metode yang digunakan dalam menentukan keindahan pemandangan adalah metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE), yang termasuk ke dalam kategori penilaian berdasarkan preferensi, yang menggunakan kuisisioner untuk mengetahui preferensi responden terhadap lanskap.

Pengukuran preferensi masyarakat untuk berbagai tipe lanskap dilakukan dengan memberikan penilaian melalui sistem rating terhadap slide foto (Daniel dan Boster, 1976), karena penilaian manusia terhadap pemandangan melalui foto sama baiknya dengan menilai pemandangan secara langsung (Kaplan, 1979). Walaupun, pendapat berbeda dinyatakan oleh ...bahwa validitas penilaian keindahan pemandangan berbasis foto diragukan, karena sebuah penilaian sangat tergantung oleh faktor-faktor kontekstual seperti suasana hati, makna, dan kebaruan. Namun, penilaian rata-rata berdasarkan situs dan berbasis foto sangat mirip.

Evaluasi kualitas estetika lanskap Kota Bogor yang dibahas meliputi taman kota, hutan kota, pemukiman (padat, menengah, dan elit), jalur jalan utama, jalur sungai, kawasan pendidikan, perkantoran, dan perdagangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai SBE

Jumlah responden adalah 31 orang terdiri dari mahasiswa S2 Insitut Pertanian Bogor sebagai kelompok profesional dan intelektual dalam bidangnya. Responden

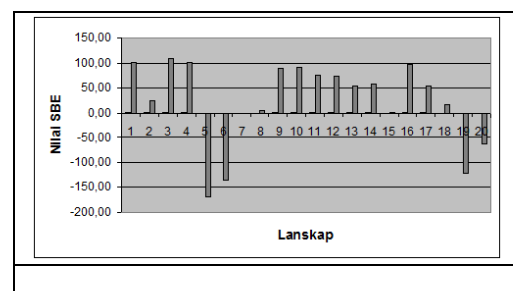
yang ada dikategorikan menurut jenis kelamin, asal/suku daerah, dan program studi. Responden pria berjumlah 9 orang dan wanita berjumlah 11 orang, dengan asal daerah Melayu, Samarinda, Sumatera, Makassar, Sunda, Palu, Riau, Jawa Tengah, Jakarta, Aceh, Kediri, dan Jambi. Penilaian SBE pada masing-masing lanskap dikategorikan dengan interval sebagai berikut:

Buruk : jika SBE bernilai kurang dari 0

Sedang : jika SBE bernilai antara 0 sampai 90

Baik : jika SBE bernilai lebih dari 90.

Setiap lanskap yang dinilai mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga setiap titik pengamatan (*vantage point*) akan memperlihatkan karakteristik yang relatif berbeda dan khas. Berdasarkan hasil penilaian, lanskap yang memiliki kualitas estetika tertinggi adalah tipe lanskap hutan kota yaitu Kebun Raya Bogor (KRB) yang memiliki pohon besar dan koleksi tanaman yang tertata menurut familinya, bernilai tinggi (baik) terdapat pada lanskap area terbuka dan alami, yaitu taman kencana yang didominasi oleh penghijauan, hutan kota pada KRB.



Kampus IPB yang memiliki bangunan tua dan hamparan rumput yang luas disertai rimbunan pepohonan juga dinilai tinggi. Begitu pula dengan pemukiman elit (Villa Duta) yang memiliki beranekaragam jenis tanaman mulai dari tanaman ornamental yang indah (warna bunga, bentuk daun, struktur tanaman, dan sebagainya) sampai dengan tanaman alami.

Kondisi yang rapi dan bersih serta terpelihara kehijauannya berpengaruh terhadap penilaian responden. Keberadaan

lapangan rumput ini memberikan kesan hidup di alam bebas, yang berada di tengah-tengah kedinamisan pertumbuhan tanaman dan rindangnya pepohonan. Modifikasi antara elemen alami dan elemen buaatannya tampak serasi pada masing-masing lanskap untuk mendukung akomodasi aktivitas di perkotaan.

Keindahan pemandangan bernilai sedang terdapat pada lanskap taman kota (Taman Topi) yang berubah fungsi dari taman kota dan rekreasi menjadi area bisnis. Karena letaknya berdekatan dengan stasiun kereta api maka Taman Topi cukup strategis sebagai area rekreasi bagi pengguna kereta api, namun tidak ramah bagi pengguna kendaraan pribadi yang sulit mendapatkan parkir. Penataan taman pada area ini cukup terpelihara sehingga masih bernilai estetik dan dinilai cukup bersih dan terawat.

Pemandangan yang bernilai sedang lainnya yaitu pemukiman menengah (Bantarjati dan Indraprasta) yang memiliki sedikit elemen tanaman dengan pekarangan rumah yang kecil dan lebih didominasi oleh bangunan, jalur jalan utama (Jalan Raya Pajajaran), jalur sungai (Sungai Ciliwung), kawasan pendidikan MMA Gunung Gede dan kawasan perkantoran juanda yang masih memiliki elemen-elemen tanaman estetik (penutup tanah, semak, dan perdu) serta pepohonan seperti palem-paleman dan pohon-pohon tua yang banyak ditemukan di Kota Bogor.

Lanskap koridor pada jalan raya utama dan sungai dibentuk oleh jajaran rapi tatanan pepohonan ataupun berdaun dan berbunga indah (Lanskap 15 dan 16) sehingga koridor ini berkesan unik dan alami. Lanskap ini memberikan pemandangan efek visual berupa bayangan pepohonan secara struktural memberikan ruang yang nyaman dan teduh terutama bagi pengguna jalan. Kualitas lanskap koridor jalan raya utama didukung dengan jalur utama perkerasan aspal dan elemen lanskap lain seperti halte, tempat sampah, dan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya.

Lanskap lain yang dinilai Sedang adalah jalur sungai. Tapsel (1995) berpendapat bahwa bahwa responden lebih menyukai karakter lanskap sungai yang alami dan

habitat yang dapat menarik satwa liar. Sifat hidrologis bantaran sungai dicirikan dengan bentuk sungainya yang berkelak-kelok, menunjukkan keanekaragaman habitat yang tinggi. Koridor Sungai Ciliwung di Kota Bogor ini dibentuk dengan beton-beton dan berwarna kecoklatan yang mengurangi kelamiahannya. Akan tetapi pada lanskap tersebut (Lanskap 17 dan 18) masih memiliki pepohonan yang rimbun di bagian tepian sungai tersebut, sehingga masih memiliki nilai estetika yang sedang. Elemen air dipadu dengan vegetasi telah terbukti dapat meningkatkan kualitas suatu lanskap. Hal ini terlihat dari responden yang masih memberikan penilaian yang baik pada lanskap sungai di perkotaan.

Pemukiman padat dan kawasan perdagangan pada lanskap perkotaan memiliki nilai keindahan yang sangat rendah. Hal ini disebabkan pada kawasan sangat padat, kumuh dan semrawut. Jarak antar rumahpun sudah tidak terlihat lagi. Taman juga tidak terlihat pada Kawasan ini. Pemandangan pada lanskap ini lebih didominasi oleh sampah, sehingga lingkungan terlihat kotor, kumuh, dan penataan yang tidak teratur. Kepadatan penduduk di perkotaan menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap kualitas visual kota. Oleh karena itu pengaturan tata ruang yang baik sangat penting untuk segera dilakukan oleh pihak Pemerintah Kota Bogor dalam rangka meningkatkan kualitas estetika kota.

Berdasarkan penilaian kualitas estetika melalui SBE ini, terbukti bahwa vegetasi merupakan salah satu elemen fisik yang penting dalam disain dan pengelolaan lingkungan. Menurut Booth (1983), vegetasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi struktural dapat berperan sebagai pembentuk dan pengatur ruang, memperindah pemandangan, dan mempengaruhi arah pergerakan. Vegetasi sebagai elemen lingkungan dapat meningkatkan kualitas udara, mengontrol erosi, mempengaruhi kualitas air, dan memodifikasi iklim. Sementara vegetasi sebagai elemen visual dapat digunakan sebagai focal point yang dominan atau sebagai penghubung visual, dengan memanfaatkan karakteristik tanaman berupa ukuran bentuk, warna, dan tekstur.

Kehadiran vegetasi pada suatu lanskap terutama di lingkungan perkotaan dapat memberikan suasana alami.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian kualitas estetika melalui SBE ini, lanskap yang paling disukai dan dinilai memiliki kualitas estetika yang tinggi adalah lanskap yang mengandung elemen vegetasi yang banyak dan alami. Kebun Raya Bogor yang merupakan kawasan yang memiliki pohon-pohon tua dan besar dengan struktur yang sangat bernilai estetika dinilai sangat tinggi oleh responden. Sebaliknya Kawasan yang tidak tertata dan minim dengan elemen vegetasi dinilai memiliki kualitas estetika yang rendah atau buruk. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Kota Bogor harus mempertahankan kawasan-kawasan yang telah dinilai berkualitas estetika tinggi dan bahkan meningkatkan kualitasnya melalui pemeliharaan yang berkala. Sedangkan Kawasan-kawasan yang bernilai rendah harus direvitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Paper dalam jurnal

- [1] Hull IV, R. B., & Stewart, W. P. (1992). Validity of photo-based scenic beauty judgments. *Journal of environmental psychology*, 12(2), 101-114
- Jacques, D. L. (1980). Landscape Appraisal: The Case For A Subjective Theory. *Journal of Environmental Management* 10: 107-113.

Buku

- [5] Booth, N. K. 1983. *Basic Elements of Landscape Architectural Design*. Waveland Press, Inc. Illinois. 315 hal.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. *Semarang: IKIP Semarang*.
- Daniel, T.C. dan Boster, R.S. 1976. *Measuring Landscape Esthetics:*

The Scenic Beauty Estimation Method. Research Paper RM-157. USDA Forest Service. 55 hal.

- Dewey, J. (1958). *Experience and nature* (Vol. 1). Courier Corporation.
- Gifford, R. 1987. *Environmental Psychology: Principles and Practices*. Allyn Bacon Press. Boston. 479 hal.
- Porteus, J. D. .1977. *Environmental Aesthetics*. Cambridge University Press. New York. 529 hal.
- Tapsel, S.M. 1955. *River Restoration: What Are We Restoring To? A Case Study of The Raversbourne River, London*. Conference paper on 32nd IFLA World Congress. Thailand.

Prosiding

- [7] Kaplan, S. 1979. *Perception and Landscape: Conceptions and Misconceptions. Proceedng of Our National Landscape Conference*. USDA Forest Service. California. 241 hal.

Disertasi/Tesis/Skripsi

- Asghara, A. (2007). *Strategi peningkatan kapasitas pelayanan Air bersih di kota bangko kabupaten merangin* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Wibisono, Y. (2008). *Pengelolaan Lanskap dan Pemeliharaan Taman Kota 1 di BSD City, Tangerang*. Institut Pertanian Bogor.

Peraturan/Undang-undang

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota